

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar bersosial, karena anak mulai bergaul untuk yang pertama kalinya dengan lingkungan keluarga. Anak membutuhkan dukungan dari lingkungan, dukungan sosial yang diterima anak dari lingkungan, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat anak menganggap bahwa dirinya dicintai dan diperhatikan serta dihargai oleh orang lain. Sejalan dengan itu Sigelman & Shaffer (dalam Yusuf, 2012) berpendapat bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia (*universe*) atau suatu sistem sosial yang terpancang (terbentuk) dalam sistem sosial yang lebih besar.

Apabila dalam usia anak yang masih dini, perhatian dan kasih sayang, serta perlindungan tidak terpenuhi, maka realitanya anak haus akan kasih sayang dari orang-orang terdekatnya khususnya orang tua, karena pada periode ini anak menggantungkan seluruh hidupnya pada keluarga khususnya orang tua. Apabila dalam masa periode ini seorang anak tidak didampingi oleh orang tua pada setiap aktifitasnya maka anak akan mudah meniru perilaku-perilaku yang dilihatnya tanpa mengetahui efek dari tindakan yang ditiru. Dalam teori *behaviorisme* menjelaskan bahwa apabila setiap perilaku terus diulang-ulang maka akan menjadi perilaku yang menetap, menurut

Bandura (dalam Sobur, 2003) sejak masa kanak-kanak, manusia sudah mempelajari berbagai tata-cara berperilaku sedemikian rupa, sehingga tidak canggung dan serbasalah menghadapi berbagai situasi dan persoalan. Namun, berbeda dari teori-teori belajar sebelumnya, Bandura mengatakan bahwa manusia tidak perlu mengalami atau melakukan sesuatu terlebih dahulu sebelum mempelajari sesuatu. Manusia dapat belajar hanya dari mengamati atau meniru perilaku orang lain.

Selanjutnya, Sobur (2003) berpendapat bahwa *behaviorisme* memandang bahwa ketika dilahirkan pada dasarnya manusia tidak membawa bakat apa-apa, manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia buruk, lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia baik. Pandangan seperti ini memberi penekanan yang sangat besar pada aspek stimulus lingkungan untuk mengembangkan manusia dan kurang menghargai faktor bakat atau potensi alami manusia. Pandangan ini beranggapan bahwa apapun jadinya seseorang, satu-satunya yang menentukan adalah lingkungan.

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap motivasi dan pembentukan karakter anak untuk mendukung tumbuh kembangnya, lingkungan juga berperan penting dalam memberikan gambaran yang positif bagi anak dalam perilaku sehari-hari karena bagi John Locke anak yang baru dilahirkan bersih seperti kertas putih dan setiap perilaku anak adalah hasil belajar. Menurut

Gerungan (dalam Sobur, 2003) menjelaskan mengenai teori John Locke dalam tabula rasa, bahwa anak yang baru lahir seperti kertas putih yang kosong tanpa coretan dan kertas yang kosong akan diisi oleh pengalaman dan hasil pembelajaran, jika lingkungannya baik maka akan memberikan pengalaman dan hasil belajar yang baik sehingga membentuk perilaku yang positif, namun apabila lingkungan anak kurang baik anak akan mengisi kertas kosong tersebut sesuai dengan yang dilihat kemudian menirunya dan terbentuklah perilaku.

Menurut Santrock (2002) bahwa masa kanak-kanak sebagai suatu periode kehidupan yang sangat penting dan unik, yang meletakkan suatu landasan penting bagi tahun-tahun orang dewasa dan sangat berbeda dari masa anak-anak. Pada kebanyakan pendekatan terhadap masa anak-anak, diidentifikasi periode-periode yang berbeda guna menguasai keterampilan-keterampilan khusus dan menghadapi tugas-tugas kehidupan yang baru. Masa anak-anak tidak lagi dilihat sebagai suatu masa “tunggu” yang tidak menyenangkan sebagaimana orang dewasa karena harus merasakan inkompetensi orang muda. Masa anak-anak sebagai suatu masa pertumbuhan dan perubahan yang khusus, dan kita menginvestasikan sumber-sumber yang banyak untuk mengasuh dan mendidik anak.

Masa kanak-kanak digambarkan dengan masa bermain, bermain-main, polos, bertindak tanpa berfikir dan masa dimana anak menggantungkan seluruh kehidupannya kepada orang tua. Seperti yang

dijelaskan oleh Hurlock (1980) bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang terpanjang dalam rentang kehidupan, saat dimana individu relatif tidak berdaya dan tergantung pada orang lain. Pada masa ini masa kanak-kanak dibagi menjadi dua periode, yaitu periode masa kanak-kanak awal dan masa kanak-kanak akhir. Masa kanak-kanak awal berlangsung dari umur 2-6 tahun dan masa kanak-kanak akhir berlangsung dari umur 6- tiba saatnya anak matang secara seksual.

Masa kanak-kanak dengan usia 2-6 tahun atau yang biasa disebut dengan anak usia prasekolah merupakan masa emas untuk seluruh aspek perkembangannya, diantaranya perkembangan fisik, sosial, kepribadian, emosi dan intelegensi. Aspek sosial memegang peranan penting dalam diri anak untuk penyesuaian diri dengan lingkungannya (Hurlock,1980).

Dalam kehidupan sehari-hari penyesuaian diri akan terus dilakukan dengan cara-cara tertentu agar mendapat keserasian antara individu dengan lingkungannya. Penyesuaian diri bagi anak usia prasekolah bukanlah tuntutan yang harus bisa anak lakukan, karena anak-anak bukanlah seperti orang dewasa yang memang harus bisa beradaptasi dengan lingkungan dimana individu itu tinggal. Pada fenomena di lapangan menunjukkan bahwa terdapat anak usia prasekolah yang dituntut agar dapat menyesuaikan diri karena di usia dini sudah mulai ditempatkan di pesantren.

Di usia anak yang masih dini anak dijauhkan dari lingkungan keluarga khususnya orang tua, anak harus berjuang tanpa didampingi orang tua dalam

kesehariannya, anak harus bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan barunya tanpa ada pihak keluarga yang mendampingi. Anak usia prasekolah dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai orang, baik yang sesusia maupun dengan orang yang usianya jauh lebih dewasa darinya.

Berdasarkan data hasil wawancara pada tanggal 23 Nopember 2016 dengan salah satu santri yang tinggal di pondok pesantren dari usia 5 tahun ZM (6 tahun), terungkap bahwa ZM tinggal di pesantren berjalan satu tahun.

“nangis guleh mun terro moleyah ken tak ebeghi. Kadheng nyaman jhe’ kancanah guleh bennya’ nek-kenek keya enga’ guleh. Bile emma’ ngirem ngibe jhejhen eberri’ pesse pole. Can emma’ bile penter olle ambu mondruk, guleh ajher ma’le lekas penter. ”.

(nangis saya kalau ingin pulang tapi tidak dikasih. Kadang nyaman soalnya teman saya banyak kecil juga seperti saya. Jika mama berkunjung dibawain jajan, dikasih uang lagi. Kata mama kalau sudah pintar boleh berhenti mondok, saya belajar biar cepat pintar).

ZM tinggal di pesantren dari usia lima tahun, dengan usianya yang masih sangat muda ZM harus berjuang untuk bisa hidup tanpa adanya orang tua di dekatnya. Proses adaptasi dengan lingkungan baru bukan hal yang mudah dilakukan terutama bagi anak dengan usia tersebut. Walaupun ZM selalu menangis ketika mengingat ibunya, hal itu tak membuat ZM berhenti berjuang hidup di pesantren. ZM bukanlah satu-satunya anak usia prasekolah yang hidup jauh dari orang tuanya, namun ada beberapa anak seusianya yang sama-sama tinggal di pesantren. Dorongan dari ibunya agar ZM terus belajar dengan tekun dan terus semangat supaya bisa pintar dan dapat menguasai pelajaran yang didapat selama di pesantren.

Hurlock (1999) berpendapat bahwa seorang yang digambarkan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya apabila penampilannya sesuai kelompoknya, bisa menempatkan dirinya dalam kelompok, sikap sosial dan menerima keadaan dirinya dalam status sosial.

Penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain yang berarti sejauh mana individu mampu bereaksi secara efektif terhadap hubungan, situasi dan kenyataan sosial (Hurlock, 1999). Sejalan dengan Ahmadi (dalam Susanti, 2013) bahwa penyesuaian diri diartikan dengan mengubah lingkungan sesuai dengan lingkungan sendiri. Jadi setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan individu menyebabkan individu selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penyesuaian Diri Pada Anak Usia Prasekolah Di Pondok Pesantren”.

B. Signifikansi Penelitian

Beberapa penelitian mengenai penyesuaian diri pada anak usia prasekolah, baik dalam penelitian yang akan peneliti lakukan maupun dalam penelitian terdahulu terdapat kesamaan dan perbedaan baik dari subjek dan metode serta tujuan penelitian.

Penelitian terdahulu mengenai penyesuaian diri pada anak prasekolah dilakukan oleh Susanti & Widuri (2013) dengan judul “Penyesuaian Diri Pada

Anak Taman Kanak-Kanak” subjek penelitian ini yaitu pada tiga anak TK di dua lembaga. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada anak Taman Kanak-kanak adalah faktor psikologis, lingkungan prenatal, pengalaman belajar, kondisi lingkungan, pola asuh orang tua/keluarga, faktor tersebut lebih didominasi oleh faktor eksternal. Penyesuaian diri pada anak TK diawali dari adanya kecemasan dari anak saat berpisah dengan orang tuanya, menangis, dan penarikan pada awal masuk sekolah. Adapun persamaan dalam penelitian dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang penyesuaian diri pada anak prasekolah dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dalam teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan teknik wawancara semi struktur. Adapun perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Susanti menggunakan fenomenologi, penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan pendekatan studi kasus.

Kemudian penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan Suwita (2016) mengenai penyesuaian diri pada anak dengan judul “Tingkat Penyesuaian Diri Anak Yang Tinggal Di Panti Asuhan (Studi Pada Panti asuhan Baiturrahmah Desa Rimbo Panjang Km.17 Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar)”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwita menunjukkan bahwa tingkat penyesuaian diri anak terhadap lingkungan memiliki skor 609, terhadap teman memiliki skor 627, terhadap pengasuh memiliki skor 592 dan terhadap sekolah memiliki skor 498, dengan hasil rekapitulasi keseluruhan jawaban

responden didapatkan skor 2326 dengan kategori sangat tinggi. Persamaan dalam penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama melakukan penelitian mengenai penyesuaian diri pada anak yang tidak tinggal dengan orang tuanya. Adapun perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Suwita menggunakan metode penelitian dengan metode kuantitatif sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah menggunakan penelitian kualitatif.

Selanjutnya, penelitian terdahulu mengenai penyesuaian diri pada anak juga dilakukan oleh Safura & Supriyantini (2006) dengan judul “Hubungan Antara Penyesuaian Diri Anak Di sekolah Dengan Prestasi Belajar”. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian diri anak di sekolah dengan prestasi belajar pada subjek laki-laki dan ada hubungan positif yang sangat signifikan pada subjek yang berusia 13 tahun. Kemudian juga diketahui bahwa tidak ada hubungan positif antara penyesuaian diri anak di sekolah dengan prestasi belajar pada subjek perempuan dan subjek yang berusia 12 dan 14 tahun. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang penyesuaian diri pada anak. Dan pada perbedaannya, penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif dalam metode penelitiannya dan subjek yang digunakan yaitu pada anak usia 4 sampai 15 tahun, sedangkan pada penelitian yang akan

peneliti lakukan yaitu lebih menfokuskan pada anak usia prasekolah, yaitu usia 4 sampai 6 tahun.

Keunikan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang akan peneliti lakukan lebih menfokuskan pada penyesuaian diri pada anak usia prasekolah yang tinggal di pesantren. Menurut Yusuf (2012) bahwa anak usia prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 2-6 tahun, ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita. Anak dengan usia tersebut hidup jauh dari orang tuanya dan jauh dari lingkungan keluarganya, anak dituntut agar bisa beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang belum pernah anak kenali sebelumnya, anak usia prasekolah yang seharusnya masih dalam bimbingan orang tua namun harus bisa hidup jauh dari orang tua, harus mandiri dan harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

C. Fokus Penelitian

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran Penyesuaian Diri Pada Anak Usia Prasekolah Di Pondok Pesantren Nubdzatul Bayan Pamekasan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran Penyesuaian Diri Pada Anak Usia Prasekolah Di Pondok Pesantren Nubdzatul Bayan Pamekasan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan secara praktis :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi keilmuan psikologi, khususnya psikologi perkembangan, psikologi sosial dan psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi motivasi dan masukan pada subjek dalam rangka penyesuaian diri dengan lingkungan mengingat usia subjek yang masih dini.

b. Bagi pengasuh pondok pesantren

Dari hasil penelitian ini peneliti berharap agar hasil penelitian dapat memberi manfaat pada pihak-pihak yang berperan dalam mendidik dan mengasuh anak di usia dini sebagai pengganti peran dari orang tua salah satunya adalah pengasuh lembaga pesantren selaku pengasuh pondok pesantren agar penelitian ini dapat memberi tambahan pengetahuan mengenai penyesuaian diri pada anak usia prasekolah.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi referensi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya mengenai penyesuaian diri pada anak usia prasekolah.